

BAB II

BANYUWANGI *ETHNO CARNIVAL* 2019

Pada bab ini akan dipaparkan objek penelitian. Dalam bab ini setidaknya menjelaskan dua hal yakni Banyuwangi *Ethno Carnival* dan terdapat 2 sub bab, yakni : (1) Sejarah Perkembangan Banyuwangi *Ethno Carnival* dan (2) Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam Banyuwangi *Ethno Carnival* 2019.

Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan bentuk upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk melestarikan budaya dan memadukannya dengan konsep modernitas, kegiatan ini berupa parade kostum atau karnaval fashion yang digelar sejak tahun 2011, dengan mengambil jalanan di pusat kota sepanjang 2,2 kilometer sebagai *cat walk*. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berhasil melaksanakan Banyuwangi *Ethno Carnival* secara rutin setiap tahunnya, dan mampu menunjukkan komitmen dalam mengkolaborasikan budaya lokal dengan konsep modernitas pada setiap penyelenggaraan acara. Penyelenggaraan Banyuwangi *Ethno Carnival* menunjukkan bahwa pemerintah dan rakyat Kabupaten Banyuwangi berupaya membangun industri kreatif dengan mendefinisikan dan mendefinisikan ulang dan memproduksi budaya secara serial aspek seni dan budaya sebagai sektor industri, dan diselenggarakan secara rutin setiap tahun.

2.1. Sejarah Perkembangan Banyuwangi *Ethno Carnival* 2019

Awal Pembentukan Banyuwangi *Ethno Carnival* bermula dari Inisiatif Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang ingin mengembangkan potensi lokal melalui pijakan Pariwisata dan Kebudayaan, Kemudian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menggandeng budayawan-budayawan dan seniman yang tergabung dalam Dewan Kesenian Blambangan dan menggandeng Dynan Faris untuk mengidentifikasi karnaval yang cocok diselenggarakan di Kabupaten Banyuwangi Dynan Faris sebagai konsultan dari Banyuwangi *Ethno Carnival* karena yang lebih dahulu melaksanakan karnaval kostum di Kabupaten Jember. Pada mulanya inisiatif pemerintah tersebut mendapat penolakan dari beberapa budayawan bahkan aktivis universitas 17 Agustus Banyuwangi melakukan demonstrasi, karena dirasa nantinya akan memberikan dampak pada budaya lokal yaitu seni budaya lokal akan luntur dan menghilang dan tergantikan oleh *fashion* bukan lagi pengembangan budaya, mereka juga menganggap bahwa Azwar Annas Bupati Kabupaten Banyuwangi tidak serius dalam mengembangkan Kebudayaan Using dan perlahan-lahan akan meminggirkan budaya Osing oleh *fashion* yang ada. Kemudian Bupati Azwar Annas bernegosiasi oleh para budayawan dan seniman Banyuwangi sehingga pada akhirnya budayawan dan seniman Kabupaten Banyuwangi menyetujui *event* tersebut diselenggarakan.

Kemudian Dynan Faris mengidentifikasi dengan budayawan Banyuwangi *event* etnik yang dirasa cocok untuk Kabupaten Banyuwangi dan terbentuklah *event* Banyuwangi *Ethno Carnival* yang berasal dari kata *etnik*. Kemudian dalam kegiatan penyelenggaraan BEC selalu melibatkan Dewan Kesenian Blambangan sebagai pemerhati budaya mengingat tema yang diusung adalah team lokalitas sehingga peran dari Dewan Kesenian Blambangan sangat diperlukan. Pada tahun 2011 dimulailah program program wisata unggulan yaitu Banyuwangi *Ethno Carnival* (BEC) dengan meniru kesuksesan Jember *Fashion Carnival* (JFC) . Prinsip dasar dari pagelaran ini adalah menjadikan keunikan kesenian Using sebagai bahan dasar untuk membuat fashion untuk keperluan karnaval. Untuk Pertama kalinya *event* Banyuwangi Festival diselenggarakan untuk memperingati hari jadi Kabupaten Banyuwangi pada 18 Desember. Tanpa disadari hal tersebut memberikan efek yang sangat signifikan pada perkembangan Banyuwangi Festival Secara umum. Penjelasan terkait sejarah terbentuknya Banyuwangi *Ethno Carnival* dapat dikatakan oleh Ainur Rofik Selaku Kepala Bidang Pengembangan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Sebagai berikut :

”... Awal diselenggarakan BEC itu pertama kali diselenggarakan pada tahun 2011, dimana event di Banyuwangi sebagai trigger untuk mengundang dan menarik wisatawan untuk datang ke Banyuwangi, event secara umum khusus BEC sebagai jembatan antara budaya tradisional dan modern, BEC ini yang diangkat adalah tema tema tradisional, karnaval yang megah itu kesanya modern tapi tema yang diangkat adalah tema lokal maknanya namanya Ethno yang berarti etnik tradisional Banyuwangi yang bertujuan mempromosikan dan melestarikan budaya lokal yang ada di Banyuwangi. BEC sampai sekarang ini sudah berjalan delapan kali dari tahun 2011 sampai 2018 semenjak pak anas menjabat, dan ini menginjak kesembilan kali 2019 ini. Dan setiap tahun kita selalu mengangkat budaya lokal Osing

khususnya dengan tujuan pertama mempromosikan tradisi dan ritual ritual adat yang ada di Banyuwangi, dan yang kedua yaitu sekaligus melestarikan contoh pada tahun 2018 kita angkat tema BEC itu Putar Kayun , putar kayun itu merupakan tradisi masyarakat Osing di desa boyolangu dan itu digelar setahun sekali, yaitu ritual masyarakat boyolangu naik andong ke watu dodol. Ritual itu adalah ritual yang dipercaya masyarakat boyolangu dari leluhur mereka , jadi di setiap 1 syawal selalu berkunjung ke watu dodol Dan tema yang ditampilkan selalu tema lokal inilah yang menjadi alasan mengapa BEC dapat menjadi branding Kabupaten Banyuwangi, karena dia sebagai trigger untuk festival lain . Apalagi BEC pada sekarang ini menjadi Top Event di Indonesia, nyatanya hal ini sangat ditunggu tunggu oleh masyarakat”¹

Pertama kali BEC muncul pemerintah Kabupaten Banyuwangi turut menggandeng Dynan Faris sebagai Konsultan BEC dengan Kontrak yang awalnya lima tahun , kemudian dengan melalui pertimbangan dari budayawan Kabupaten Banyuwangi, BEC melepas kontrak menjadi dua tahun yaitu pada tahun 2011 dan tahun 2012 hal ini juga diungkapkan oleh Subari Sofyan selaku Anggota Dewan Kesenian Blambangan sebagai berikut :

“...Pertimbangan itu bermula ketika saya mengikuti ajang BEC dan mendapat juara bahkan lebih bagus dari JFC sehingga teman teman dari Dewan Kesenian Blambangan membuat kesepakatan untuk penurunan kontrak menjadi dua tahun karena yakin bahwa Banyuwangi bisa membuat *event* tersebut dengan kreativitasnya sendiri, Inisiator Pertama Kali Banyuwangi Ethno Carnival adalah dari Pemerintah Kemudaian dari kami (DKB) awalnya menentang karena pada mulanya dulu kami kira dengan adanya BEC seni lokalitas yang ada di Banyuwangi ini akan hilang dengan sendirinya , kemudian pemerintah memberikan pernyataan bahwa mau dibawa kemana budaya kita kalau tidak ada perubahan, tidak ada inovasi untuk memajukan Kabupaten Banyuwangi baru dari situ kita juga berfikir dari adat istiadat dijadikan sebagai karnaval yang mampu membingkai kabupaten ini sebagai sebuah destinasi yang mengkolaborasikan unsur

¹ Hasil Wawancara dengan Ainur Rofik selaku Kepala Bidang Pengembangan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada 25 November 2019 Pukul 14.25 WIB

budaya dan modern , budaya dari tema nya dan karnaval adalah unsur modern nya, begitu ppula adanya BEC ini mampu menjadi salah satu alternative untuk meratakan roda ekonomi yang ada di Kabupaten Banyuwangi untuk semakin berkembang pesat, sehingga banyak i nvestor yang melirik dan berinvestasi di sini”²

Pada pertama kali *event* ini diselenggarakan sejumlah 12 event termasuk Banyuwangi *Ethno Carnival*. Seiring dengan keberjalanan waktu dikenalnya *event* Banyuwangi Festival memberikan dampak positif bagi masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Sampai saat ini Pada ahn 2019 Kabupaten Banyuwangi Luncurkan 99 Event, Tiga diantaranya masuk pada *Top Event* Nasional atau *Calender Of Event Wonderful* Indonesia oleh Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. Tiga diantaranya adalah Banyuwangi *Ethno Carnival*, *International Tour De Banyuwangi Ijen*, dan Gandrung Sewu. *event* ini setiap tahunya mengangkat tema yang berbeda beda dengan mengedepankan pada kearifan lokal dan kebudayaan lokal guna untuk memikat hati wisatawan yang akan berkunjung di Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini *event* Banyuwangi Festival merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari beberapa *event* didalamnya, salah satunya yang paling ditunggu tunggu adalah Banyuwangi *Ethno Carnival* yang merupakan sebuah *event* yang menjembatani modernisasi seni budaya lokal. Dalam Pelaksanaan *Banyuwangi Ethno Carnival* yang pertama kali, melibatkan Manajemen *Jember Fashion Carnival* dan Dynan Faris sebagai konsultan karena lebih dahulu dalam mengembangkan acara *Fashion carnival*.

² Hasil Wawancara dengan Subari Sofyan selaku anggota Dewan Kesenian Blambangan Tanggal 25 November 2019 Pukul 12.41 WIB

Banyuwangi juga menggandeng *designer* ternama yaitu Dynan Faris sebagai pengagas JFC, kontrak kerja Manajemen Jember *Fashion Carnival* berlangsung tiga tahun yaitu pada tahun 2011 sampai pada tahun 2013 kemudian Banyuwangi *Ethno Carnival* mandiri dengan sendirinya, pada mulanya Manajemen jember *carnival* digantikan melalui campur tangan pemerintah dan Dewan Kesenian Blambangan dan Paguyuban Alumni sebagai manajemen pelaksanaan Banyuwangi *Ethno Carnival*. Oleh karena itu peran dari Manajemen JFC sebagai konsultan dan memberikan masukan, dan memberi sebagian ilmunya terhadap BEC yang nantinya BEC akan mandiri dalam mengembangkan karnaval etnikinya, *Banyuwangi Ethno Carnival* walaupun menggunakan konsep serupa JFC tetapi tetap menekankan pada budaya lokal dalam penyajiannya yang dikolaborasikan dengan unsur modernitas, sedangkan pada JFC menekankan pada unsur modern dengan *trend fashion*. Seiring berjalanya waktu Banyuwangi *Ethno Carnival* melepas diri dari Manajemen Jember *Fashion Carnival* untuk dapat mengelola manajemen BEC dengan sendirinya dengan bantuan partisipasi masyarakat, dan budayawan budayawan Banyuwangi yang tergabung dalam Dewan Kesenian Blambangan serta peran dari Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.

Perkembangan Banyuwangi *Ethno Carnival* ini juga sebagai pemicu generasi muda yang ada di Banyuwangi kreativitas seniman seniman, dan *designer* Kabupaten Banyuwangi dalam menuangkan gagasan dan ide-idenya. Selain itu Banyuwangi *Ethno Carnival* menjadi sebuah apresiasi nilai

budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi melalui partisipasi masyarakat. Penjelasan mengenai Sejarah Pembentukan Banyuwangi *Ethno Carnival* dapat dikatakan oleh Ainur Rofik Selaku Kepala Bidang Pengembangan Informasi sebagai berikut :

”... Sejarah Pembentukan Banyuwangi *Ethno Carnival* ini bermula dari keberagaman dan keanekaragaman baik suku, budaya maupun agama yang sudah mendarah daging di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi yang merupakan daerah pertemuan dari beberapa budaya yaitu Madura, Bali, Jawa, Melayu, dan Budaya lokal. Masing-masing budaya tersebut mempunyai ciri khas dan bentuk seni yang melatarbelakangi setiap lingkungan masyarakatnya. Suku Using merupakan suku asli yang mendiami daerah ini. Dari suku ini kebiasaan, adat dan budaya diwariskan secara turun temurun baik berupa makanan kuliner, tarian, dan ritual adat yang diselenggarakan setiap harinya. Setiap harinya daerah daerah di Banyuwangi menyelenggarakan ritual adat dan kebiasaan, dari sini Banyuwangi berangkat dalam memperkenalkan kepada masyarakat luas. Dari Sini lah Kabupaten Banyuwangi berangkat untuk mencari jati dirinya sebagai *branding* kota , melalui Banyuwangi Festival atau yang lebih dikenal dengan Festival Budaya Banyuwangi *Ethno Carnival* mampu menarik hati wisatawan dengan menampilkan atraksi dengan kostum lokal yang unik, serta peran daripada Banyuwangi *Ethno Carnival* disini adalah sebagai *trigger event* lain , mengingat Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan *Top Event* Nasional yang terpilih sehingga dikemas sebegus mungkin agar wisatawan tidak kecewa dengan apa yang disajikan oleh Kabupaten Banyuwangi. Dengan harapan nantinya wisatawan akan berkunjung lagi ke Banyuwangi untuk menikmati sajian sajian lain di Kabupaten Banyuwangi” .³

Dari Penjelasan diatas maka dapat diketahui awal pembentukan Banyuwangi *Ethno Carnival* bermula dari modal yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi yaitu keberagaman dan keanekaragaman budaya sehingga

³ Hasil Wawancara dengan Ainur Rofik Kepala Bagian Pengembangan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada Tanggal 20 November 2019 Pukul 11.50

masyarakat memberikan saran melalui budayawan Banyuwangi untuk disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mewisuda Seni lokalitas tersebut yang kemudian pada tahun 2012 terangkai *event* yang disebut Banyuwangi *Ethno Carnival*. Banyuwangi *Ethno Carnival* pada tahun 2011 sampai pada tahun 2018 mengambil berbagai tema lokal sesuai dengan cerita rakyat yang disajikan yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Tema Banyuwangi Ethno Carnival 2011-2019

NO	TAHUN	TEMA
1.	2011	<i>“Gandrung, Damarwulan, dan Kunduran”</i>
2.	2012	<i>“Re-Barong Using”</i>
3.	2013	<i>“The Legend of Kebo-Keboan.”</i>
4.	2014	<i>“Tari Seblang”</i>
5.	2015	<i>“Usingnese Royal Wedding”</i>
6.	2016	<i>“Legend of Sritanjung Sidopekso”</i>
7.	2017	<i>“Majestic Ijen”</i>
8.	2018	<i>“Puter Kayun”</i>
9.	2019	<i>“ Kingdom Of Blambangan “</i>

Sumber : RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021

Berbeda dengan karnaval yang digelar di daerah lain, BEC lebih konsisten dengan menyajikan seni budaya lokal dan menjadikan tradisi lokal menjadi sajian berkelas dunia. Saat daerah daerah lain membawa tema budaya global ke ranah global, justru Banyuwangi menempuh aksi sebaliknya yaitu membawa tema budaya lokal ke ranah global. Karnaval ini bukan hanya menyajikan model dengan menyajikan pakaian memakai pakaian busana tradisional dengan kemasan modern , namun juga melibatkan para pelaku seni budaya tradisional dengan budaya orisinalnya. Parade kostum ini selalu menampilkan tema tema khusus seni dan budaya Banyuwangi dengan segala keunikannya. Banyuwangi *Ethno Carnival* yang dilaksanakan secara rutin dengan kolaborasi budaya lokal dan desain modernitas mampu memberikan dampak terhadap citra budaya Banyuwangi di lingkup nasional, Selain menghadirkan kesenian dan budaya lokal, panggung ini juga menjadi *perform spot* para talent BEC. Tak hanya di titik ini menjadi spot selfie favorit yang dijubeli oleh para penunjang. Peserta BEC bukan saja menampilkan busana lokal saja tetapi mereka juga menunjukkan koreo di depan penonton yang datang sehingga penonton dibuat terkesiama melihatnya.

Kesuksesan yang di capai dalam setiap penyelenggaraan Banyuwangi *Ethno Carnival* tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan acara. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku penanggung jawab acara melibatkan aktor non-pemerintah dalam setiap penyelenggaraan Banyuwangi *Ethno Carnival* . Bukan hanya itu saja Banyuwangi *ethno Carnival* juga melibatkan *Stakholder*

seperti Dewan Kesenian Blambangan, Manajemen Jember *Fashion Carnival* yang lebih dahulu sukses melaksanakan JFC, Instruktur Karnaval Banyuwangi. Pada pelaksanaan Banyuwangi *Ethno Carnival*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi memberikan peran kepada masing-masing *stakeholder* untuk melaksanakan fungsi kerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Peran dari DKB sebagai wadah bagi budayawan Banyuwangi untuk mengamati perkembangan budaya, dalam pelaksanaannya DKB memberikan tema yang nantinya akan digunakan sebagai tema BEC, peran DKB ini juga diwadahi di dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Paguyuban Alumni BEC mendapat tugas sebagai pelaksana teknis mulai pendaftaran peserta hingga pada hari pelaksanaan *Showtime* mulai dari penyusunan *rundown* dan pengawasan seleksi peserta hingga karantina, Paguyuban Alumni BEC beranggotakan beberapa orang yang sesuai pada bidang minat dan bakat mereka untuk membantu berjalanya acara BEC seperti Peserta tahun-tahun sebelumnya, *Designer* dan Sanggar-Sanggar Tari yang terlibat dalam kegiatan Banyuwangi *Ethno Carnival*. Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan parade kostum yang diiringi oleh koreografi dan ditonton oleh ribuan wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan lokal, Oleh karena itu perlu adanya penjangkaran untuk memilih bibit unggul untuk mampu berkontestasi dalam ajang parade kostum Banyuwangi *Ethno Carnival*.

Pengelolaan Banyuwangi *Ethno Carnival* terdiri dari beberapa tahapan seperti (1) Promosi Pada Tahap ini Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mempromosikan *event* Banyuwangi *Ethno Carnival* melalui media cetak lewat majalah, media massa poster, baliho atau media online melalui akun *Banyuwangi Tourism* atau *Official Account* dari Banyuwangi *Ethno Carnival*, promosi ini dilakukan menjelang pendaftaran peserta BEC pada saat *launching* Banyuwangi Festival pada awal-awal tahun. (2) Audisi Pada Tahap ini peserta Banyuwangi *Ethno Carnival* berjumlah 260 Orang, yang kemudian melewati beberapa tahapan seleksi sehingga terpilihlah 120 Orang sebagai peserta BEC dari berbagai macam golongan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat yang ingin mengikuti karnaval BEC mengisi Formulir Pendaftaran terlebih dahulu baik secara *online* maupun *offline* yang sudah disediakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dapat diakses melalui link Link Pendaftaran : <http://ly/PendaftaranBEC2019> yang telah disediakan di akun social media Banyuwangi *Tourism*. (3) Pengumuman Peserta Lolos , Pada Tahap Ketiga adalah Pengumuman dari hasil audisi Tari dan *Modeling* yang diselenggarakan di Kecamatan-Kecamatan yang ada di Banyuwangi. Hal tersebut akan memudahkan peserta dalam mengikuti seleksi tahap selanjutnya yang akan diadakan di beberapa kecamatan serta memudahkan panitia dalam melakukan *roadshow* kecamatan dalam penjangkaran peserta BEC. Pendaftaran Banyuwangi *Ethno Carnival* 2019 berlangsung pada tanggal 05 Maret 2019 Sampai Pada Tanggal 14 Maret 2019 yang disesuaikan dengan zona atau lokasi pendaftaran untuk

mempermudah pendaftaran peserta, zona tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Lokasi Pendaftaran dan Zona Lokasi

NO	TANGGAL	LOKASI PENDAFTARAN	ZONA
1.	05 MARET 2019	KANTOR KECAMATAN ROGOJAMPI	ROGOJAMPI, BLIMBINGSARI, KABAT, SONGGON,SINGOJURUH
2.	06 MARET 2019	KANTOR KECAMATAN SRONO	SRONO, MUNCAR, TEGALDLIMO,PURWOHARJO,CLURING
3.	11 MARET 2019	KANTOR KECAMATAN BANGOREJO	BANGOREJO,SILIRAGUNG,PESANGGARAN, TEGALSARI, GAMBIRAN
4.	12-13 MARET 2019	KANTOR DISBUDPAR BANYUWANGI	BANYUWANGI, GIRI, GLAGAH, LICIN, KALIPURO, WONGSOREJO, SERTA SKPD HOTEL DAN DUNIA USAHA
5.	14 MARET 2019	KANTOR KECAMATAN GENTENG	GENTENG, GLENMORE, KALIBARU, DAN SEMPU

Sumber : Hasil Wawancara dengan Paguyuban Alumni BEC

Setelah melalui beberapa tahapan seleksi dari 260 Pendafatar peserta BEC, 120 Peserta terpilih menjad peserta BEC Kabupaten Banyuwangi 2019. (4) *Technical Meeting* Pada Tahap Keempat adalah *Technical Meeting* meliputi persiapan workshop dan penentuan tema yang akan dibawakan oleh masing-masing peserta BEC yang disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta. (5) *Workshop* pada tahap ini adalah yang dilakukan pemberian materi dan pelatihan kepada peserta BEC. Pada Tahap ini peserta BEC sudah memasuki masa karantina dimana peserta mendapat materi materi seputar persiapan BEC yang diisi oleh

pembicara terkait serta pelatihan langsung kepada peserta. (6) Latihan Koreo pada tahap ini Peserta BEC masih menjalani serangkaian tahapan karantina berupa *workshop* yang diberikan pelatihan tentang *modeling* dan tari dari sanggar-sanggar dan senior BEC tahun-tahun sebelumnya. Latihan Koreografer merupakan latihan gabungan dari *Catwalk*, *Fashion Dance*, Tari Tradisional , pelatihan koreografer ini dilakukan berlangsung selama satu minggu dua kali menjelang berlangsungnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. (7) Penjurian Tahap Pertama peserta menjalani tahapan penjurian yang dilaksanakan dua minggu sebelum hari pelaksanaan BEC, dengan kriteria penilaian kostum, performa, kesesuaian tema dan make up, untuk range nilai 20%. Kostum yang dipakai dalam penjurian pertama hanya 60% untuk sesuai batas penilaian peserta. (8) Latihan Bersama Sanggar-Sanggar.

Pada tahap ini peserta menjalani latihan tari bersama sanggar-sanggar yang telah ditunjuk oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai upaya pematapan tarian yang dikolaborasikan dengan *catwalk* dan *modeling*. Sanggar-Sanggar yang terlibat adalah Sanggar lang-lang buana, Cinde Sutro, Rama lestari, Jinggo Sobo, KuwungWetan. (9) Grand Juri Pada Tahap ini peserta menjalani tahapan penjurian yang dilaksanakan satu minggu sebelum hari pelaksanaan BEC dengan kriteria penilaian masih sama yaitu kostum, performa, kesesuaian tema dan *make up*. Kostum yang dipakai dalam Grand Juri minimal 90% beserta dengan properti-properti yang digunakan. Pada tahap ini juga merupakan seleksi apakah peserta layak ditampilkan pada saat *Showtime*. (10) Gladi Kotor dan Gladi Bersih Pada Tahap ini peserta diminta untuk latihan tahap akhir sebelum penampilan acara penampilan

Showtime berlangsung sebagai upaya pemantapan agar tidak ada kesalahan pada saat penampilan. (11) *Showtime* Pada tahapan ini peserta menampilkan potensi yang dimiliki sebaik-baiknya dari ilmu yang diperoleh pada serangkaian latihan dalam kompetisi Banyuwangi *Ethno Carnival*, dalam kompetisi ini juga memberikan suguhan dari sanggar-sanggar di Banyuwangi untuk ikut menampilkan kesenian berupa tarian dan cerita rakyat yang dibingkai dalam sebuah perpaduan drama dan tarian. Penampilan peserta ini berlangsung pada tanggal 27 Juli 2019. (12) *Awarding* pada tahap ini pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan penghargaan kepada pemenang BEC sesuai dengan sub tema dan kesesuaian juara yang diraih oleh pemenang, pemberian ini juga disertakan oleh hadiah dan pemberian uang tunai yang digelar di Gesibu Blambangan pada Agustus lalu. Berikut ini merupakan dokumentasi proses seleksi Banyuwangi *Ethno Carnival* 2019 :

Gambar 2.1.

Proses Seleksi dan Audisi Peserta BEC



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Melalui Penjaringan tersebut peserta BEC yang sudah lolos dapat melanjutkan pada *showtime* yang berlangsung pada tanggal 27 Juli 2019. Kemudian Pemenang *Showtime* diberikan penghargaan serta hadiah dan pemberian uang tunai yang digelar di gesibu blambangan pada agustus lalu. Berikut ini merupakan dokumentasi *awwarding* Banyuwangi *Ethno Carnival* 2019 yang diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 2019 sebagai berikut :

Gambar 2.2

Showtime dan Awwarding



Sumber : Dokumentasi Peneliti

2.2. Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai Dinas Daerah yang menangani urusan wajib kebudayaan dan urusan pilihan pariwisata dengan mengacu pada Undang-Undang Kepariwisata Nomor

10 Tahun 2009, dan Untuk urusan wajib yang dilaksanakan maka mengacu pada Permendagri no.13 tahun 2006 ialah urusan Kebudayaan sesuai dengan isu-isu strategis yang direspon oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tentang Tahapan Dan Tata Cara Penyusunan Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja SKPD) kemudian menyusun Rencana Kerja (Renja) di bidang Kebudayaan dan Pariwisata dengan maksud menyediakan dokumen Perencanaan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan Program dan Kegiatan tahun anggaran 2019.⁴ Otonomi Daerah pada dasarnya adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Hak tersebut diperoleh melalui penyerahan urusan pemerintah dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sesuai dengan keadaan dan kemampuan daerah Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa .

Otonomi Daerah sebagai wujud dari dianutnya asas desentralisasi, diharapkan akan dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Karena kewenangan yang diterima oleh Daerah melalui adanya Otonomi Daerah, akan memberikan “kebebasan” kepada Daerah. Dalam hal melakukan berbagai tindakan yang diharapkan akan sesuai dengan kondisi serta aspirasi masyarakat di wilayahnya. ⁵ Oleh karena pemerintah perlu mengembangkan potensi yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi sebagai suatu produk untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

⁴ Renja Kabupaten Banyuwangi 2019 hlm.3

⁵ Nadir Sakinah, "Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa ", Jurnal Ilmu Politik, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

Dari Penjelasan diatas dapat diambil penjelasanya bahwa peran dari Pemerintah adalah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi alam maupun budaya agar dilirik oleh wisatawan serta dapat menjadi *branding* kota atau Kabupaten tersebut, Hal ini pemerintah Kabupaten Banyuwangi membagi dalam beberapa SKPD dan yang berwenang dalam mengembangkan potensi wisatawan dan budaya serta sebagai promosi wisata dan budaya, peran peran inilah yang perlu dan terus dikembangkan oleh pemerintah dan terus ditingkatkan yang diemban sesuai tugas dan porsinya dan berwenang dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mempunyai tugas pokok melaksanakan merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan bidang pariwisata yang menjadi kewenangan daerah. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud Disbudpar mempunyai fungsi sebagai peumus kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata serta sebagai pelaksana kebijakan teknis dibidang kebudayaan dan pariwisata dan pelaksana lain yang dierikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya. Dalam Pelaksanaaya Bupati memberikan tugas kepada Kepala Badan yang nantinya mengkoordinasikan kepada bawahan agar tercipta pedoman kerja yang realistis dan sesuai yang akan dilaksanakan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi tiga bidang yaitu Bidang Kebudayaan yang mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan pembangunan dan pelestarian budaya, bidang pariwisata yang

mempunyai tugas menyelenggarakan pembinaan, pengembangan, pemanfaatan dan pengelolaan destinasi wisata Kabupaten Banyuwangi, serta Bidang Pemasaran yang mempunyai tugas melaksanakan promosi dan pelayanan informasi pariwisata dan budaya untuk menghasilkan sebuah kerjasama yang baik dari dalam negeri atau luar negeri untuk menonjolkan keunggulan-keunggulan daerah. Sebuah Festival dianggap merupakan kegiatan kebudayaan yang sangat unik dalam mendatangkan wisatawan baik lokal maupun asing, hal ini juga diungkapkan oleh Getz (1997) dianggap sebagai kegiatan kultural yang sangat menarik yang mampu menarik wisatawan dan sebagai sarana pengembangan dan kebanggaan komunitas lokal. Sebagai daerah yang ingin mengembangkan daerahnya sendiri strategi ini dirasa cocok untuk mengenalkan daerah tersebut kepada wisatawan baik luar maupun dalam negeri. Getz juga mengatakan bahwa festival sebagai atraksi pembuat citra, dan pemicu untuk pengembangan yang lebih jauh , festival juga akan memperpanjang durasi liburan wisatawan dan meuat kunjungan baru.⁶

Melalui *event* Banyuwangi *Ethno Carnival* promosi terus dikerjakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui berbagai cara salah satunya yaitu bekerjasama dengan GENPI atau (Generasi Pesona Indonesia) yang merupakan komunitas atau relawan yang ditunjuk oleh Kementerian Pariwisata sebagai badan promosi dan iklan yang selaras dengan branding pariwisata yaitu pesona indonesia yang diluncurkan di setiap provinsi. Berbicara Banyuwangi bukan hanya pariwisata yang ditonjolkan melainkan budaya lokal yang perlu di

⁶ Bukan Cuma wisata biasa. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Hal 87

branding untuk meningkatkan identitas daerah. Pada pelaksanaannya keberadaan Genpi hingga tingkat Kabupaten/ Kota dikarenakan efektifitasnya sebagai partner pemerintah yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi. Melalui promosi dan iklan maka citra daerah akan ikut terangkat, baik dan buruknya daerah sangat bisa ditentukan oleh bagus tidaknya festival yang digelar serta menjadi pembeda dari festival-festival yang lain. Melalui promosi dan iklan maka citra daerah akan ikut terangkat, baik dan buruknya daerah sangat bisa ditentukan oleh bagus tidaknya festival yang digelar serta menjadi pembeda dari festival-festival yang lain. Dalam hal promosi yang mengacu konten, pemerintah bekerjasama dengan berbagai saluran komunikasi diantaranya melalui Paid Media, Owned Media, dan Social Media. Paid Media merupakan jenis media yang berbayar, ketika pemerintah mengkomunikasikan kepada publik tentang sebuah *event* pemerintah harus mengeluarkan dana pada media yang dituju. Sedangkan Owned Media merupakan adalah sejenis media yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diantaranya adalah baliho, poster, *website*, majalah dan Brosur.

Social Media merupakan sarana saluran komunikasi berbentuk sosial. Media Sosial pada saat ini merupakan media yang sangat efektif digunakan bukan hanya kalangan remaja, dewasa bahkan kalangan orang tua pun tak luput dari *social media*. Upaya Promosi dan Publikasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam *event* Banyuwangi *Ethno Carnival* dilakukan dengan berbagai cara melalui media massa dapat berupa baliho, poster, brosur dan majalah. Serta melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan

Youtube , Kabupaten Banyuwangi mentargetkan segala sarana komunikasi baik media cetak maupun *online* dapat dikuasai, sehingga dapat secara cepat tersalurkan dan menjadi tempat yang efektif untuk memperoleh kepercayaan publik terhadap proses promosi BEC. Berikut merupakan saluran komunikasi yang digunakan sebagai ajang promosi dan iklan Banyuwangi *Ethno Carnival* sebagai berikut :

Gambar 2.3

Promosi dan Iklan Melalui Media Cetak maupun Media Online



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bentuk Promosi dan Iklan Banyuwangi *Ethno Carnival* dapat dikatakan oleh Ainur Rofiq selaku Kepala bidang Pengembangan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Sebagai berikut :

“..BEC sebagai jembatan antara budaya tradisional dan modern, BEC ini yang diangkat adalah tema tema tradisional, karnaval yang megah itu kesanya modern tapi tema yang diangkat adalah tema lokal maknya namanya Ethno yang berarti etnik tradisional Banyuwangi yang bertujuan mempromosikan dan melestarikan budaya lokal yang ada di Banyuwangi dengan melalui promosi yaitu Media Sosial berupa Instagram, Facebook, Twitter, Youtube kemudian di share, berupa video-video promosi kepada antar komunitas kounnitas di Banyuwangi, antar teman dekat , saudara , kemudian lewat media cetak majalah di maskapai penerbangan dan selalu kita pasang promo promonya”

Beragam jenis festival yang diselenggarakan Kabupaten Banyuwangi dapat menjadi konten berkomunikasi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Selain berfungsi sebagai promosi festival juga dapat mengikat wisatawan baik berinteraksi dengan alam maupun melalui masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Sehingga masyarakat yang datang untuk menikmati *event* Banyuwangi *Ethno Carnival* bukan hanya masyarakat Kabupaten Banyuwangi saja tetapi luar dari Kabupaten Banyuwangi.